

Peran Koperasi dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Propinsi Lampung

The Role of Cooperation in Increasing Farmers' Welfare in Lampung Province

Dyah Aring H.L.¹⁾, Soetrilah²⁾, Masyhuri²⁾, Robet Asnawi³⁾, Retno S.Wulandari⁴⁾

¹⁾ Staf pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

²⁾ Staf pengajar pada Universitas Gadjah Mada,

³⁾ Staf BPTP Lampung,

⁴⁾ Alumni Universitas Gadjah Mada

Abstract

This research aims to: (1) analyze the role of farmer cooperation/Koptan and KUD in increasing member income, (2) analyze the role of farmer cooperation/Koptan and KUD in improving the member welfare. The research is done by using descriptive method. The research location is determined in three districts of largest food production which have the most number of farmer cooperation/Koptan and KUD in Lampung Province. They are located in Central Lampung, South Lampung, and East Lampung. Each district is taken two farmer cooperations and two KUD purposively. Sample of farmers member from each farmer cooperation/Koptan and KUD is determined by five people. For comparison, the sample of non-member farmers in the farmer cooperation/Koptan or KUD region is also five people. Therefore all of the samples are 60 members of farmer cooperation /KUD and 60 non-members of Koptan/KUD. farmer cooperation and KUD role in increasing member income is analyzed by calculating the contribution of economic benefits on household income. farmer cooperation/Koptan and KUD role in improving the member welfare is analyzed by the poverty line criteria according to BPS, followed by One Way Anova. Farmer cooperation/Koptan and KUD have a role in increasing the income of its members, although it is not so large. This is demonstrated by the contribution of net economic benefits of member income obtained by farmer cooperation/Koptan or KUD members. The welfare level of farmer cooperation/Koptan and KUD members is higher than the welfare level of non-members of farmer cooperation/Koptan and KUD. Koptan and KUD have a role in improving the welfare of its members. the role of farmer cooperation/Koptan is greater than KUD.

Keywords: role, farmer cooperation/Koptan and KUD, member welfare

Pendahuluan

Masih tingginya tingkat kemiskinan, terutama di perdesaan yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, memerlukan strategi penanganan khusus. Strategi industrialisasi pertanian berupa pembangunan agribisnis dapat dijadikan sebagai pilihan. Sistem agribisnis adalah bentuk modern dari pertanian primer yang minimal mencakup empat subsistem yaitu: subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir, serta subsistem jasa layanan pendukung (Saragih, 1998).

Salah satu lembaga pendukung tersebut adalah koperasi. Jumlah koperasi yang dapat menjadi lembaga pendukung agribisnis di perdesaan cukup banyak. Jenis koperasi terbanyak adalah Koperasi Pertanian (Koptan) yaitu sebanyak 1205 unit dan Koperasi Unit Desa (KUD) yaitu sebanyak 429 unit (Dinas Koperasi UMKM Provinsi Lampung, 2008).

Koperasi di bidang pertanian merupakan bentuk integrasi vertikal para petani. Manfaat integrasi vertikal mengarah pada efisiensi biaya transaksi. Dengan menjadi anggota koperasi, biaya transaksi akan diturunkan karena berbagai aktivitas bisa dilakukan oleh koperasi atau melalui koperasi. Sebagai anggota koperasi, biaya transaksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya penelitian, biaya informasi, biaya monitoring, dan biaya partisipasi (Hendar dan Kusnadi, 1999). Tingkat partisipasi anggota Koptan maupun KUD yang terjadi akan menentukan berapa besar biaya transaksi yang dikeluarkan.

Pada sisi lain, dengan berpartisipasi anggota koperasi berharap akan mendapatkan manfaat. Manfaat koperasi tersebut berupa manfaat ekonomi maupun manfaat non ekonomi (Al Rasyid, 1992; Szabo, 2002). Tingkat partisipasi anggota Koptan maupun KUD yang terjadi akan menentukan besarnya manfaat ekonomi dan non ekonomi yang diperoleh. Terkait dengan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh anggota koperasi, diharapkan manfaat ekonomi yang diterima lebih besar dibanding biaya transaksi yang dikeluarkan sehingga anggota tetap mendapatkan manfaat ekonomi koperasi yang positif.

Ariffin (1992) menyatakan bahwa dalam praktik, keberhasilan koperasi lebih sering diukur dari tingginya SHU (*profit oriented*). Dampak ekonomis koperasi terhadap ekonomi rumah tangga anggotanya (*service oriented*) tidak diperhatikan. Akibatnya, penelitian mengenai dampak sosial ekonomi atau manfaat yang bisa dinikmati seseorang dengan menjadi anggota koperasi masih relatif kurang.

Sihaloho (1992) menyatakan bahwa tujuan koperasi adalah meningkatkan usaha anggota, bukan meningkatkan SHU. Koperasi adalah badan usaha yang kooperatif dalam memberikan efisiensi dan produktivitas usaha anggota sehingga dengan meningkatnya usaha anggota maka kesejahteraannya dapat terwujud. Hal ini didukung Sutarto (1984) yang menemukan bahwa tingkat SHU koperasi yang tinggi belum menjamin adanya tambahan pendapatan bagi anggota KUD. Jadi tidak tepat untuk menganggap bahwa semakin tinggi SHU, maka semakin berhasil suatu koperasi, sebab tolok ukur keberhasilan koperasi yang paling mendasar adalah tingkat manfaat yang diperoleh anggota sebagai akibat keanggotaannya dalam koperasi.

Anggota dapat memenuhi berbagai kebutuhan terkait dengan usahatani yang dikelola (*on farm*) dengan berpartisipasi dalam koperasi. Jadi tingkat partisipasi anggota Koptan maupun KUD akan menentukan seberapa jauh berbagai kebutuhan usahatannya terpenuhi yang kemudian berdampak pada pendapatan usahatannya. Selanjutnya Nurmanaf (1989)

menyatakan, sebagai petani di perdesaan, selain memperoleh pendapatan *on farm*, petani beserta anggota keluarganya biasanya memperoleh pendapatan tambahan dari *off farm* dan *non farm*. Sebagai anggota koperasi, maka petani juga mendapat tambahan pendapatan dari manfaat ekonomi koperasi. Kesemua sumber pendapatan tersebut akan membentuk pendapatan rumah tangga anggota koperasi. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi akan menggambarkan peran koperasi terhadap peningkatan pendapatan anggota koperasi.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh petani anggota diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila terbebas dari kondisi kemiskinan. Sayogyo (1990) menyatakan bahwa penduduk miskin adalah yang serba kurang dalam memperoleh hak azasi bekerja dan memperoleh imbalan layak sehingga kurang terjamin dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, lahir dan batin.

Sejak tahun 2007, evaluasi keberhasilan koperasi di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 22/PER/M.KUKM/IV/2007 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi di Indonesia. Variabel-variabel peningkatan dalam pedoman tersebut mencakup keaktifan badan usaha, kinerja usaha, kohesivitas dan partisipasi anggota, orientasi pada pelayanan anggota, pelayanan terhadap masyarakat, serta kontribusi terhadap pembangunan daerah. Sejauh mana koperasi telah berhasil meningkatkan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan pendirian koperasi, tidak terlihat dari instrumen penilaian keberhasilan koperasi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) peran Koptan dan KUD dalam peningkatan pendapatan petani anggota, (2) peran Koptan dan KUD dalam peningkatan kesejahteraan petani anggota.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan di tiga kabupaten sentra produksi pangan terbesar dan jumlah Koptan dan KUD terbanyak di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Lampung Timur. Masing-masing kabupaten diambil dua Koptan dan dua KUD secara *purposive* sehingga diperoleh enam Koptan dan enam KUD. Sampel petani anggota tiap Koptan maupun KUD ditentukan sebanyak lima orang. Sebagai pembandingan, sampel petani bukan anggota Koptan maupun KUD di daerah kerja Koptan atau KUD juga ditentukan sebanyak lima orang. Oleh karena itu jumlah sampel keseluruhan adalah 60 orang anggota Koptan/KUD dan 60 orang bukan anggota Koptan/KUD.

Peran Koptan dan KUD dalam meningkatkan pendapatan petani anggota dianalisis dengan menghitung pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan *on farm* utama, pendapatan *on farm* bukan utama, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* (Nurmanaf, 1989). Bagi anggota Koptan maupun KUD,

pendapatan-pendapatan tersebut masih ditambah manfaat ekonomi koperasi bersih. Pendapatan *on farm* utama dihitung dari total penerimaan atau nilai produksi dikurangi dengan biaya alat-alat luar yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar, serta biaya lain-lain berupa pajak (PBB), iuran air, selamatan, dan penyusutan alat-alat (Suratiyah, 2006). Bila usahatani menggunakan kredit modal, maka biaya-biaya tersebut ditambah biaya bunga kredit. Hal ini dapat dirumuskan:

$$P_{onfu} = NP - (B_{sl} + B_b + B_{pu} + B_{pes} + B_{tkl} + B_{sm} + B_{pa} + B_a + B_{se} + B_{al} + B_{bk})$$

keterangan:

- NP = nilai produksi (Rp/MT)
- B_{sl} = biaya sewa lahan (Rp/MT)
- B_b = biaya benih (Rp/MT)
- B_{pu} = biaya pupuk (Rp/MT)
- B_{pe} = biaya pestisida (Rp/MT)
- B_{tkl} = biaya tenaga kerja luar (Rp/MT)
- B_{sm} = biaya sewa mesin (Rp/MT)
- B_{pa} = biaya pajak (Rp/MT)
- B_a = biaya iuran air (Rp/MT)
- B_{se} = biaya selamatan (Rp/MT)
- B_{al} = biaya penyusutan alat (Rp/MT)
- B_{bk} = biaya bunga kredit (Rp/MT)

Pendapatan *on farm* bukan utama, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* dikumpulkan datanya dalam bentuk pendapatan bersih. Peran koperasi dirasakan oleh anggota Koptan/KUD bila besarnya manfaat ekonomi koperasi yang diterima lebih besar daripada biaya transaksi yang dikeluarkan anggota Koptan/KUD. Dengan kata lain anggota Koptan/KUD memperoleh manfaat ekonomi koperasi bersih (MEK_b) yang positif. Hal ini dinotasikan sebagai:

$$MEK_{bi} = MEK_i - BT_i \geq 0$$

keterangan:

- MEK_{b1} = manfaat ekonomi koperasi bersih anggota Koptan
- MEK_{b2} = manfaat ekonomi koperasi bersih anggota KUD
- MEK_i = manfaat ekonomi koperasi anggota Koptan/KUD
- BT_i = biaya transaksi anggota Koptan/KUD

Penghitungan manfaat ekonomi koperasi meliputi selisih harga beli sarana produksi di Koptan/KUD dibanding di luar Koptan/KUD, selisih harga jual produk di Koptan/KUD dibanding di luar Koptan/KUD, selisih bunga kredit di Koptan/KUD dibanding di luar Koptan/KUD, SHU, bunga atas simpanan, dan tunjangan-tunjangan yang diterima anggota Koptan/KUD (Ropke, 1989 dan Al Rasyid, 1992). Jadi total manfaat ekonomi koperasi dihitung dengan rumus:

$$MEK_i = M_{shb} + M_{shj} + M_{sbk} + SHU + B_s + TJ$$

keterangan:

MEK_1 = manfaat ekonomi Koptan (Rp/tahun)

MEK_2 = manfaat ekonomi KUD (Rp/tahun)

M_{shb} = manfaat selisih harga beli (Rp/tahun)

M_{shj} = manfaat selisih harga jual (Rp/ tahun)

M_{sbk} = manfaat selisih bunga kredit (Rp/tahun)

SHU = sisa hasil usaha yang diterima anggota (Rp/tahun)

B_s = bunga simpanan (Rp/tahun)

TJ = tunjangan-tunjangan (Rp/tahun)

Biaya-biaya transaksi yang dikeluarkan anggota Koptan maupun KUD meliputi biaya penelitian, biaya informasi, biaya monitoring, dan biaya partisipasi (Hendar dan Kusnadi, 1999). Jadi total biaya transaksi dihitung dengan rumus:

$$BT_i = B_{pen} + B_{inf} + B_{mon} + B_{par}$$

keterangan:

BT_1 = biaya transaksi anggota Koptan (Rp/tahun)

BT_2 = biaya transaksi anggota KUD (Rp/tahun)

B_{pen} = biaya penelitian (Rp/tahun)

B_{inf} = biaya informasi (Rp/tahun)

B_{mon} = biaya monitoring (Rp/tahun)

B_{par} = biaya partisipasi (Rp/tahun)

Oleh karena itu pendapatan rumah tangga anggota Koptan atau KUD dapat dihitung dengan rumus:

$$P_{RTAi} = \Sigma P_{onfu} + \Sigma P_{onfbu} + \Sigma P_{off} + \Sigma P_{nf} + \Sigma MEK_b$$

Sedangkan sebagai pembandingan, pendapatan rumah tangga bukan anggota Koptan atau KUD adalah:

$$P_{RTBAi} = \Sigma P_{onfu} + \Sigma P_{onfbu} + \Sigma P_{off} + \Sigma P_{nf}$$

keterangan:

P_{RTA1} = pendapatan rumah tangga anggota Koptan (Rp/tahun)

P_{RTA2} = pendapatan rumah tangga anggota KUD (Rp/tahun)

P_{RTBA1} = pendapatan rumah tangga bukan anggota Koptan (Rp/tahun)

P_{RTBA2} = pendapatan rumah tangga bukan anggota KUD (Rp/tahun)

P_{onfu} = pendapatan *on farm* utama (Rp/tahun)

P_{onfbu} = pendapatan *on farm* bukan utama (Rp/tahun)

P_{off} = pendapatan *off farm* (Rp/tahun)

P_{nf} = pendapatan *non farm* (Rp/tahun)

MEK_b = manfaat ekonomi koperasi bersih (Rp/tahun)

Berdasarkan perhitungan pendapatan rumah tangga ini akan diketahui struktur pendapatan rumah tangga anggota Koptan maupun KUD yaitu sumber-sumber pendapatan

beserta kontribusinya masing-masing terhadap pendapatan rumah tangga. Selanjutnya dari kontribusi manfaat ekonomi koperasi bersih dapat diketahui seberapa jauh peran Koptan maupun KUD dalam meningkatkan pendapatan anggota.

Peran Koptan dan KUD dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dianalisis menggunakan kriteria garis kemiskinan menurut BPS, dilanjutkan dengan *One Way ANOVA* (Santoso, 2008). Kriteria ini digunakan dengan asumsi bahwa pendapatan anggota sama dengan pengeluaran anggota, atau pendapatan anggota digunakan seluruhnya untuk pengeluaran pangan dan non pangan. Garis kemiskinan untuk daerah perdesaan menurut BPS Provinsi Lampung pada tahun 2009 adalah Rp 175 734,00 per kapita per bulan (Bank Indonesia Bandar Lampung, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Peran Koptan dan KUD dalam Peningkatan Pendapatan Petani

Pada MT I seluruh petani responden menanam padi. Waktu penanaman pada umumnya adalah bulan Desember 2008 atau Januari 2009. Rata-rata luas lahan yang digarap petani responden di daerah kerja Koptan lebih luas dibanding rata-rata luas lahan yang digarap petani responden di daerah kerja KUD. Hal ini sesuai dengan kepemilikan lahan sawah petani responden. Pada MT I petani responden menggarap semua lahan sawah yang dimiliki karena ketersediaan air yang memadai.

Input yang digunakan terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Varietas benih yang paling banyak digunakan petani responden adalah Ciherang, Muncul, dan lain-lain. Pupuk yang digunakan terdiri dari Urea, TSP, KCl, NPK, SP36, SP18, dan lain-lain. Obat-obatan yang digunakan terdiri dari pestisida dan herbisida dengan berbagai merek antara lain factac, score, ally, arivo, rodiamin, spontan, dan lain-lain. Tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (dalam perhitungan pendapatan, digunakan biaya eksplisit sehingga tenaga kerja yang dihitung hanyalah tenaga kerja luar keluarga).

Selain mengeluarkan biaya input dan biaya tenaga kerja luar seperti diuraikan sebelumnya, biaya lain yang diperhitungkan adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam usahatani. Selain itu, petani responden juga mengeluarkan biaya lain-lain yang terdiri dari pajak, iuran air, selamatan, dan bunga kredit. Analisis pendapatan sawah pada MT I selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis pendapatan sawah pada MT I (padi)

Uraian	Sat	Status Keanggotaan Koperasi			
		A Koptan	BA Koptan	A KUD	BA KUD
Luas lahan	Ha	1,19	1,04	0,81	0,61

Produksi	Kg	6131,17	6296,67	4299,50	3237,20
Produktivitas	Kg/ha	5426,89	5687,85	5411,15	5793,38
Harga	Rp/kg	2273,33	2198,33	2376,67	2465,00
Nilai produksi	Rp	13834000,00	14113000,00	10068000,00	8077700,00
Biaya input	Rp	1790100,00	1833000,00	1296900,00	836816,67
Biaya TK luar	Rp	2806500,00	2668200,00	2206700,00	1662200,00
Biaya penyusutan	Rp	194701,07	165587,78	121516,51	400809,44
Biaya lain-lain	Rp	445087,08	256239,17	258699,17	152836,17
Pendapatan	Rp	8597100,00	9190100,00	6183900,00	5025100,00
Pendapatan/ha	Rp/ha	7.224.453,78	8.836.634,62	7.634.444,44	8.237.868,85

Pada MT II, hanya 53 orang petani responden yang menanam padi, sedangkan 38 orang petani responden menanam komoditi selain padi yaitu jagung, sayuran, kacang tanah, dan semangka, serta 29 orang petani tidak menanam komoditi apapun di lahan sawahnya dengan alasan ketersediaan air. Bahkan dari 53 orang petani responden yang menanam padi, ada beberapa petani yang tidak menggarap semua lahan yang dimiliki. Walaupun demikian rata-rata luas lahan yang digarap lebih luas dibanding MT I karena yang menanam padi pada MT II ini adalah petani responden yang mempunyai lahan relatif luas. Waktu penanaman pada umumnya dimulai bulan April atau Mei 2009. Input yang digunakan pada MT II sama dengan yang digunakan pada MT I. Selengkapnya analisis pendapatan sawah MT II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis pendapatan sawah pada MT II (padi)

Uraian	Sat	Status Keanggotaan Koperasi			
		A Koptan	BA Koptan	A KUD	BA KUD
Luas lahan	Ha	1,00	1,03	0,75	0,71
Produksi	Kg	4075,90	4728,95	3746,67	2625,33
Produktivitas	Kg/ha	3934,21	3573,68	4453,33	3684,67
Harga	Rp/kg	2365,79	2310,53	2477,78	2700,00
Nilai produksi	Rp	9860900,00	10330000,00	8906700,00	6876000,00
Biaya input	Rp	859545,26	1093000,00	927611,11	629866,67
Biaya TK luar	Rp	1404200,00	1746500,00	1288400,00	1303100,00
Biaya penyusutan	Rp	225735,34	210087,28	135649,35	82680,16
Biaya lain-lain	Rp	393545,40	226982,90	264847,22	216458,33
Pendapatan	Rp	6978000,00	7053400,00	6290100,00	4643900,00
Pendapatan/ha	Rp/ha	6.978.000,00	6.847.961,16	8.386.800,00	6.540.704,22

Pada MT III, sebagian besar petani responden tidak mengusahakan lahan sawahnya. Hanya 11 orang petani responden mengusahakan komoditi jagung dan satu orang petani responden mengusahakan komoditi sayuran. Sebanyak 93 orang petani responden tidak mempunyai lahan tegal, sedangkan 27 orang petani responden mempunyai lahan tegal yang bisa ditanami jagung dan singkong. Pada MT I, sebanyak 17 orang petani responden menanam jagung, tiga orang petani responden menanam singkong, dan tujuh orang petani

responden tidak menanam komoditi apapun di tegalnya. Pada MT II, hanya petani responden di wilayah kerja Koptan yang melakukan penanaman, 10 orang petani responden mengusahakan jagung dan satu orang mengusahakan singkong. Petani responden yang tidak menanam komoditi apapun bertambah menjadi 16 orang.

Sebanyak 107 orang petani responden tidak mempunyai tanaman yang menghasilkan dari lahan pekarangannya. Sebanyak 13 orang sisanya menanam lahan pekarangannya dengan komoditi singkong, pisang, dan kakao. Sebanyak 99 orang petani responden tidak mempunyai kebun. Sisanya sebanyak 21 orang responden mendapatkan pendapatan dari kebunnya dengan mengusahakan beberapa tanaman perkebunan seperti kakao, kelapa, kopi, dan pisang.

Sebanyak 100 orang petani responden tidak mempunyai kolam. Sebanyak 20 orang petani responden memiliki kolam/tambak dan membudidayakan udang, gurame, nila, lele, dan lain-lain. Ternak yang diusahakan petani responden terdiri dari sapi, kambing, ayam, itik/entog, dan babi. Pada umumnya petani responden mengusahakan lebih dari satu jenis ternak.

Beberapa petani responden dan anggota keluarganya mempunyai usaha/pekerjaan di luar *on farm*. Jenis usaha/pekerjaan di luar *on farm* tersebut adalah buruh tani, pengolahan hasil pertanian, usaha industri lain, buruh industri, pengusaha bangunan, buruh bangunan, pekerja angkutan, pedagang/pekerja penjualan, tenaga profesional/PNS, pekerja jasa, dll.

Manfaat ekonomi yang diterima anggota Koptan dan KUD sampel secara tunai berupa SHU, bunga simpanan, tunjangan-tunjangan, dan insentif RAT (Tabel 3).

Tabel 3. Manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota

Status anggota		Manfaat Ekonomi					Total
		SHU	Bunga simpanan	THR	Tunjangan Sakit/meninggal	Insentif RAT	
Koptan	Mean	188299,0	171619,2	51666,7	15000,0	2166,7	428751,5
	N	30	30	30	30	30	30
KUD	Mean	13546,7	28410,8	11666,7	5666,7	12500,0	71790,8
	N	30	30	30	30	30	30
Total	Mean	100922,8	100015,0	31666,7	10333,3	7333,3	250271,2
	N	60	60	60	60	60	60

Manfaat ekonomi koperasi yang diperhitungkan (selisih harga beli, selisih harga jual, dan selisih bunga kredit) tidak dianalisis karena: (a) unit usaha tidak tersedia di koperasi sampel sehingga responden anggota tidak dapat memanfaatkannya, (b) unit usaha tersedia tetapi responden anggota tidak memanfaatkannya, ataupun (c) unit usaha tersedia dan responden anggota memanfaatkannya tetapi harga non koperasi sama atau lebih baik dibanding harga koperasi sehingga bila diperhitungkan maka responden anggota tidak memperoleh manfaat ekonomi atau memperoleh manfaat ekonomi yang negatif.

Biaya transaksi yang dikeluarkan anggota terdiri dari biaya penelitian, biaya informasi, dan biaya partisipasi. Biaya partisipasi terdiri dari biaya menghadiri RAT, biaya membayar simpanan wajib, dan biaya memanfaatkan pelayanan. Tidak satupun responden anggota mengeluarkan biaya monitoring karena monitoring dilakukan saat RAT. Oleh karena itu biaya ini tidak dirinci secara tersendiri, tetapi sudah termasuk dalam biaya partisipasi. Biaya penelitian dan biaya informasi yang dikeluarkan anggota berupa biaya transpor dan biaya komunikasi. Biaya menghadiri RAT, biaya membayar simpanan wajib, dan biaya memanfaatkan pelayanan yang dikeluarkan anggota berupa biaya transpor. Secara lengkap biaya transaksi yang dikeluarkan anggota disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya transaksi yang dikeluarkan anggota

Status keanggotaan		Biaya Transaksi			Total
		Bi. penelitian	Bi. informasi	Bi. partisipasi	
A Koptan	Mean	7421,7	3400,0	64673,3	75495,0
	N	30	30	30	30
A KUD	Mean	2200,0	2100,0	28066,7	32366,7
	N	30	30	30	30
Total	Mean	4810,8	2750,0	46370,0	53930,8
	N	60	60	60	60

Rata-rata responden anggota menerima manfaat ekonomi koperasi bersih sebesar Rp196.340,33. Responden anggota Koptan menerima manfaat ekonomi koperasi bersih jauh lebih besar dibanding anggota KUD. Responden anggota Koptan menerima manfaat ekonomi koperasi bersih sebesar Rp353.256,50 sedangkan responden anggota KUD hanya sebesar Rp39.424,17.

Berbagai sumber pendapatan yang ada akan menghasilkan pendapatan rumah tangga. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga terbesar didapat oleh petani responden anggota Koptan, sedangkan pendapatan terendah didapat oleh petani responden bukan anggota KUD. Pendapatan *on farm* utama mempunyai kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani responden kecuali untuk petani anggota KUD. Kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga anggota KUD berasal dari pendapatan *off farm* dan *non farm*.

Tabel 5. Pendapatan rumah tangga anggota dan bukan anggota koperasi sampel

Pendapatan Rumah Tangga		Status Keanggotaan Koperasi			
		A Koptan	BA Koptan	A KUD	BA KUD
Pendapatan on-farm utama	Rp	13.939.900,00	14.370.983,34	8.776.083,33	7.799.393,67
	%	42,34	61,23	30,98	45,71
Pendapatan on-farm bukan	Rp	7.370.550,00	4.214.399,66	6.505.783,33	3.940.566,65
	%	22,39	17,96	22,96	23,10

utama					
Pendapatan off-farm dan non-farm	Rp	11.258.900,00	4.884.966,67	13.011.000,00	5.321.300,00
	%	34,20	20,81	45,92	31,19
Manfaat Ekonomi Koperasi	Rp	353.256,50	0,00	39.424,17	0,00
	%	1,07	0,00	0,14	0,00
Total	Rp	32.922.606,50	23.470.349,67	28.332.290,83	17.061.260,32
	%	100,00	100,00	100,00	100,00

Manfaat ekonomi koperasi bersih hanya mempunyai kontribusi kecil terhadap pendapatan rumah tangga anggota koperasi. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi bersih yang diterima anggota Koptan lebih besar dibanding yang diterima anggota KUD. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa walaupun kontribusi koperasi dalam meningkatkan pendapatan anggota kecil, tetapi Koptan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan anggota lebih besar dibanding KUD. Dengan kata lain Koptan mempunyai peran lebih besar dalam meningkatkan pendapatan anggotanya dibanding KUD.

Peran Koptan dan KUD dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota

Berdasarkan perhitungan pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga yang hampir sama yaitu rata-rata empat orang, maka didapatkan rata-rata pendapatan per kapita per bulan (Tabel 6). Pada Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata pendapatan per kapita per bulan petani responden sudah di atas garis kemiskinan perdesaan Provinsi Lampung (Rp 175 734,00 per kapita per bulan). Hal ini berarti bahwa rata-rata petani responden sudah dalam kondisi sejahtera. Tingkat kesejahteraan tertinggi dicapai oleh anggota Koptan. Urutan ke dua dicapai oleh anggota KUD. Selanjutnya berturut-turut dicapai oleh bukan anggota Koptan dan bukan anggota KUD. Jadi secara umum tingkat kesejahteraan anggota koperasi lebih tinggi dibanding tingkat kesejahteraan bukan anggota koperasi.

Tabel 6. Tingkat kesejahteraan petani responden

Status Keanggotaan Koperasi		Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Pendapatan per kapita per bulan (Rp)
Anggota Koptan	N	30	30	30
	Mean	32.923.000	4,00	710.196,08
Bukan anggota Koptan	N	30	30	30
	Mean	23.471.000	3,97	479.198,08
Anggota KUD	N	30	30	30
	Mean	28.332.000	3,63	695.113,56
Bukan anggota KUD	N	30	30	30

Total	Mean	17.021.000	3,83	418.501,15
	N	120	120	120
	Mean	25.437.000	3,86	575.752,22

Sumber: diolah dari data primer

Selanjutnya, untuk melihat apakah perbedaan tingkat kesejahteraan antara empat kelompok petani sampel tersebut signifikan atau tidak dilakukan uji *one-way Anova*. Dari hasil uji ini didapatkan bahwa *Levene Test* hitung sebesar 2,021 dengan nilai probabilitas 0,115. Hal ini berarti keempat kelompok sampel mempunyai varians yang sama dan asumsi kesamaan varians untuk uji Anova terpenuhi. Nilai F-hitung sebesar 2,087 yang berarti rata-rata tingkat kesejahteraan petani responden berbeda nyata dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Hasil uji lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests (LSD)* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. *Post Hoc Tests (LSD)* tingkat kesejahteraan petani responden

Status keanggotaan	Pembandingan	Beda rata-rata	Taraf nyata
Anggota Koptan	Anggota KUD	15.082,52	0,918
	Bukan anggota KUD	291.695,00**	0,048
	Bukan anggota Koptan	230.998,00	0,115
Bukan anggota Koptan	Anggota KUD	- 215.915,00	0,141
	Bukan anggota KUD	60.696,93	0,678
	Anggota Koptan	- 230.998,00	0,115
Anggota KUD	Bukan anggota KUD	276.612,00*	0,060
	Anggota Koptan	-15.082,52	0,918
	Bukan anggota Koptan	215.915,00	0,141
Bukan anggota KUD	Anggota KUD	-276.612,00*	0,060
	Anggota Koptan	-291.695,00**	0,048
	Bukan anggota Koptan	-60.696,93	0,678

Tabel 7 menunjukkan bahwa hanya rata-rata tingkat kesejahteraan anggota Koptan dan anggota KUD yang berbeda nyata dengan rata-rata tingkat kesejahteraan bukan anggota KUD masing-masing dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan 90 persen. Rata-rata tingkat kesejahteraan anggota Koptan dan anggota KUD berbeda dengan tingkat kesejahteraan bukan anggota Koptan dan anggota KUD walaupun hanya dengan tingkat kepercayaan 85 persen. Sedangkan rata-rata tingkat kesejahteraan anggota Koptan tidak berbeda nyata dengan rata-rata tingkat kesejahteraan anggota KUD. Demikian juga rata-rata tingkat kesejahteraan bukan anggota Koptan tidak berbeda nyata dengan rata-rata tingkat kesejahteraan bukan anggota KUD. Oleh karena itu secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan anggota koperasi memang lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan bukan anggota koperasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Koptan dan KUD telah berperan dalam meningkatkan pendapatan anggotanya walaupun tidak terlalu besar. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi manfaat ekonomi koperasi bersih yang diperoleh anggota terhadap pendapatan rumah tangga anggota. Peran yang lebih besar diberikan oleh Koptan dibanding yang diberikan oleh KUD.
2. Koptan dan KUD telah berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Tingkat kesejahteraan anggota Koptan dan anggota KUD lebih tinggi dibanding tingkat kesejahteraan bukan anggota Koptan maupun bukan anggota KUD.

Saran

1. Manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh anggota koperasi yang nilainya tidak terlalu besar bisa menjadi perhatian bagi pihak terkait untuk menentukan kebijakan agar manfaat ekonomi koperasi ini bisa ditingkatkan karena untuk mendapatkan manfaat inilah petani mau menjadi anggota koperasi.
2. Walaupun secara rata-rata petani tanaman pangan sudah dalam kategori sejahtera, tetapi pihak terkait masih perlu untuk terus meningkatkan peran koperasi. Hal ini disebabkan secara individu masih terdapat beberapa petani yang belum sejahtera atau pendapatan per kapita per bulan yang diperoleh masih di bawah garis kemiskinan.

Ucapan terima kasih: ucapan terima kasih disampaikan kepada Program KKP3T (Kerjasama Kemitraan Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi) tahun 2010, kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan LPPM UGM yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al Rasyid, H., 1992. Manajemen Koperasi untuk Pembangunan Pedesaan. BKU Ekonomi Koperasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Ariffin, R.R.M., 1992. Formulasi Perhitungan Pendapatan, Biaya, dan SHU Koperasi Ditinjau dari Pasal 34 UU nomor 12 tahun 1967 serta Penerapannya di Koperasi (Studi Kasus Primer Kopti di Jawa Barat). *Jurnal Koperasi Indonesia*. Ikon. Bandung. 1: 26-35.
- Bank Indonesia Bandar Lampung, 2009. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan III 2009. Bandar Lampung.
- Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Propinsi Lampung, 2008. Profil Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah: Potensi Sumberdaya Alam Sektor Koperasi dan UKM Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hendar dan Kusnadi, 1999. *Ekonomi Koperasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nurmanaf, A. R., 1989. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Lampung, dalam: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan

- Rumah Tangga Pedesaan. Prosiding Patanas. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor: 238-248.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM RI, 2007. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 22/PER/M.KUKM/IV/2007 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi. Jakarta.
- Ropke, J., 1989. *The Economic Theory of Cooperative*. University of Phillips. Marburg. West Germany.
- Santoso, S., 2008. Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saragih, B., 1998. *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Kumpulan Pemikiran)*. Percetakan CV. Nasional. Jakarta.
- Sayogyo, 1990. Arti Kemiskinan dan Perkiraan Kurang Pangan. Makalah disampaikan pada Simposium Pangan dan Gizi serta Konggres Pergizi Pangan Indonesia ke IV tahun 1990 di Padang. Prosiding Simposium.
- Sihaloho, A.M., 1992. Pembangunan Ekonomi Tolok Ukurnya Pasal 33 UUD 1945. *Infokop*. Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi. Departemen Koperasi. Jakarta. 12: 131-137.
- Suratiah, K., 2006. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Penebar Swadaya. Cetakan I. Jakarta.
- Sutarto, H., 1984. Pusat Pelayanan Koperasi, Titik Sentuh Strategis dalam Pembangunan Koperasi di Pedesaan. *Infokop*. Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi. Departemen Koperasi. Jakarta. 1: 43-52.
- Szabo, G.G., 2002. *New Institutional Economics and Agricultural Co-operatives: A Hungarian Case Study*. International/European Research Conference on Local Society and Global Economy: The Role of Cooperatives. ICA – Technological Educational Institute (TEI). 9-12 th May 2002 in Naousa, Thessaloniki. Greece.